

**TINDAK TUTUR DALAM FILM *KING*
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DI SMA**

Oleh

Weni Handayani
Nurlaksana Eko Rusminto
Eka Sofia Agustina
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
e-mail : diajenkwenii@gmail.com

ABSTRACT

This research is intended to describe the speech act of *King* movie that was released on June, 25 2009 and its implication through Indonesian learning in senior high school. This research is in the form of direct speech consisted of direct literal speech and direct nonliteral speech. Next, it was found that indirect speech act consisted of indirect literal speech act and indirect nonliteral speech act. In the indirect literal speech act was used some modes, they were modes of clarifying fact, threat, comparison, asking, and persuasive. Modus used in indirect nonliteral speech act was the same with modes used in indirect literal speech act, merely, in indirect nonliteral speech act was not found a persuasive modes. This result of the research can be implicated to Indonesian learning in senior high school as learning subject in every skills of language.

Keywords: direct speech, learning language, speech act.

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mendeskripsikan tindak tutur pada film *King* yang dirilis pada 25 Juni 2009 dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Hasil penelitian ini berupa tindak tutur langsung yang terbagi atas tindak tutur langsung literal dan tindak tutur langsung tidak literal. Selanjutnya, ditemukan pula tindak tutur tidak langsung yang terdiri atas tindak tutur tidak langsung literal dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Pada tindak tutur tidak langsung literal digunakan beberapa modus, yakni modus menyatakan fakta, ancaman, perbandingan, bertanya, dan meyakinkan. Modus yang digunakan pada tindak tutur tidak langsung tidak literal sama dengan modus yang digunakan pada tindak tutur tidak langsung literal, hanya saja pada tindak tutur tidak langsung tidak literal tidak ditemukan modus meyakinkan. Pada Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA sebagai materi pembelajaran dalam setiap keterampilan berbahasa.

Kata kunci: tindak tutur, tindak tutur langsung, pembelajaran bahasa.

LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia tidak terlepas dari kegiatan berkomunikasi antarsesamanya. Dalam berkomunikasi tentunya penutur memunyai tujuan yang akan dicapai terhadap mitra tuturnya melalui perkataannya. Dalam mencapai tiap-tiap tujuan itu dapat dilakukan dengan menggunakan bermacam cara dalam berujar, mulai dari cara yang langsung maupun cara yang tidak langsung. Keragaman cara bertutur itu merupakan bagian dari tindak tutur.

Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan memunyai fungsi, mengandung maksud dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Tarigan (1990:145) mengemukakan bahwa komunikasi memunyai fungsi yang bersifat purposif, mengandung maksud dan tujuan tertentu, dan dirancang untuk menghasilkan efek, pengaruh, akibat pada lingkungan para penyimak dan para pembicara.

Dalam kaitannya dengan tindak tutur, film adalah salah satu media yang dapat dikaji dari segi tindak tutur yang digunakan oleh para pemain yang terlibat di dalamnya. Film adalah gambar-hidup. film memunyai banyak pengertian yang tiap-tiap artinya dapat dijabarkan secara luas. Film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indra, penglihatan dan pendengaran, yang memunyai inti atau tema sebuah cerita yang banyak mengungkapkan realita sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat di mana film itu sendiri tumbuh. (<http://raachaan.multiply.com/links> . Jan 18, '14 2:34 AM).

Dalam KBBI (1995:276), film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat positif (yang akan dimainkan di bioskop). Dalam dialog sebuah film sering menggunakan bahasa

tidak resmi karena pemeran menyesuaikan konteks dengan situasi tutur.

Film-film Indonesia selama dua dekade (1980-an dan 1990-an) terpuruk sangat dalam. Di awal tahun 2000 tampaknya mulai ada gairah baru dalam industri film Indonesia. Karya-karya sineas seperti Garin Nugroho, Riri Reza, Rizal Mantovani, Jose Purnomo, dan beberapa sineas lainnya seperti memberikan semangat baru pada industri film Indonesia.

Banyak jenis film yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk siswa, salah satunya adalah film *King*. Hal ini karena film *King* tidak berisikan adegan yang kurang baik untuk anak-anak usia sekolah dilihat dari dialog maupun dari latar belakang pemain dalam film tersebut. Film ini juga sudah cukup dikenal di masyarakat dan tidak asing lagi bagi peserta didik ketika dijadikan sebagai media pembelajaran.

Film *King* ini merupakan film Indonesia yang dirilis pada tanggal 25 Juni 2009 yang disutradarai oleh Ari Sihalale dan berdurasi 116 menit 40 detik. Film ini dibintangi antara lain oleh Rangga Raditya, Lucky Martin, Surya Saputra, Mamiel Prakoso, Ariyo Wahab, Wulan Guritno, Aa Jimmy, dan Valerie Thomas.

Film *King* menceritakan tentang kisah perjuangan dan perjalanan panjang seorang anak bernama Guntur dalam meraih cita-citanya menjadi seorang juara bulutangkis sejati, seperti idola dia dan ayahnya, Liem Swie King. Ayah Guntur adalah seorang komentator pertandingan bulutangkis antarkampung yang juga bekerja sebagai pengumpul bulu angsa, bahan untuk pembuatan *shuttlecock*. Dia sangat mencintai bulutangkis dan dia menularkan semangat dan kecintaannya itu pada Guntur walaupun dia sendiri tidak bisa menjadi seorang juara bulutangkis.

Mendengar cerita ayahnya tentang "King" sang idola, Guntur bertekad untuk dapat menjadi juara dunia. Dengan segala keterbatasan dan kendala yang ada di hadapannya, sahabat setianya Raden pun selalu berusaha membantu Guntur walaupun kadang bantuan Raden tersebut justru seringkali menyusahkannya. Namun, dengan semangat yang tinggi tanpa mengenal lelah dan pengorbanan berat yang harus dilakukan, Guntur tak henti-hentinya berjuang untuk mendapatkan beasiswa bulutangkis dan meraih cita-citanya menjadi juara dunia bulutangkis kebanggaan Indonesia dan kebanggaan keluarga.

Dari sinopsis tersebut tergambar bahwa film *King* ini bukan hanya akan terdapat tindak tutur di dalamnya namun juga ada beberapa aspek situasi tutur yang terpenuhi jika dilihat keterlibatan beberapa pemain yang berperan tidak dengan usia, pekerjaan, pendidikan yang sama.

Sebenarnya, penelitian tentang tindak tutur telah banyak dilakukan, tetapi tindak tutur dalam dialog film yang dianalisis dari kelangsungan dan keliteralan tuturan masih jarang dilakukan. Untuk itu, penulis tergerak untuk meneliti dialog yang ada pada film *King*. Penelitian ini akan diimplikasikan pada kurikulum yang sedang berlangsung saat ini, yakni kurikulum 2013.

Pada kurikulum 2013 terdapat empat kompetensi inti yang harus dimiliki siswa. Kompetensi inti II yang menekankan pada aspek sikap yang harus dimiliki siswa, yaitu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Kompetensi inti tersebut salah satunya menuntut siswa memiliki kepekaan rasa dan empati sebagai wujud peduli (toleransi, gotong royong) serta santun dalam berinteraksi secara efektif dengan

lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Salah satu cara untuk melatih kepekaan rasa dalam berinteraksi dan menjaga sopan santun dalam berbahasa adalah dengan mempraktikkan kelangsungan tuturan.

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini mencakup empat kompetensi inti kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis

Dengan demikian, judul penelitian ini adalah "Tindak Tutur dalam Film *King* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur dalam film *King* dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya (Sukmadinata, 2006:72).

Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan para tokoh dalam film *King* yang dirilis pada tanggal 25 Juni 2009 yang disutradarai oleh Ari Sihale dan berdurasi 116 menit 40 detik, antara lain, Guntur, Raden, Pak Tejo (Ayah Guntur), Mas Reno, Mas Untung, Pak Lurah, Bang Fikar, Si Mbah, Micel, Pak Herman.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak dan pencatatan. Dikatakan teknik simak karena dilakukan dengan menyimak, yakni menyimak semua dialog film *King* yang berdurasi 116 menit 40 detik. teknik selanjutnya adalah teknik pencatatan, yakni catatan transkrip data. Catatan transkrip data dilakukan untuk mencatat tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dari setiap pemeran dalam film *King*. Catatan tersebut, yakni catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif berupa catatan tentang semua ujaran dari setiap pemeran dalam film *King* termasuk konteks yang melatarinya, dan catatan reflektif adalah interpretasi atau penafsiran peneliti terhadap tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Menyimak dan mencatat semua tuturan yang muncul dalam dialog film *King* termasuk mencatat konteks tuturan.
2. Data yang didapat dianalisis dengan menggunakan catatan deskriptif dan catatan reflektif.
3. Mengidentifikasi tuturan yang di dalamnya terdapat tindak tutur dilihat dari kelangsungan dan ketidaklangsungan, keliteran dan tidak literal.
4. Mengklasifikasikan data tuturan berdasarkan kelangsungan dan keliteran tuturannya.
5. Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data, dilakukan kegiatan penarikan simpulan tindak tutur digunakan berdasarkan kelangsungan dan keliterannya serta modus yang digunakan.
6. Mendeskripsikan implikasi tindak tutur berdasarkan kelangsungan dan ketidaklangsungannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas (SMA).

PEMBAHASAN

Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan para tokoh yang diperoleh dari film *King* yang dirilis pada tanggal 25 Juni 2009 yang disutradarai oleh Ari Sihasale dan berdurasi 116 menit 40 detik. Tokoh tersebut antara lain, Guntur, Raden, Pak Tejo (ayah Guntur), Mas Reno, Mas Untung, Pak Lurah, Bang Fikar, Tukang Balon, Ibu Tetangga, Si Mbah, Micel, Ibunya Micel, dan Pak Herman (pelatih bulutangkis). Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan tuturan yang dianalisis dari kelangsungan dan keliteran yang terdapat pada tuturan dalam film *King* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas (SMA).

Sebagian data pada dialog film ini dituturkan oleh anak-anak baik dengan teman sebaya atau dengan orang yang lebih dewasa. Selain usia yang menjadi aspek situasi tuturnya, aspek latar belakang sosial, dan pendidikan juga digunakan. Dari aspek situasi tutur latar belakang usia sebaya banyak digunakan tuturan langsung yang bersifat literal, sedangkan dengan usia yang tidak sebaya

Dari hasil analisis data didapat tindak tutur langsung yang terbagi atas langsung literal dan tidak literal. Pada tindak tutur langsung literal(LL) ditemukan tindak tutur dengan tujuan memerintah, bertanya, menyatakan informasi, dan menyatakan larangan dan beberapa tuturan berbentuk tindak tutur langsung tidak literal (LTL). Selanjutnya, tindak tutur yang ditemukan adalah tindak tutur tidak langsung yang terbagi atas tindak tutur tidak langsung literal dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Tindak tutur tidak langsung literal (TLL)menggunakan beberapa modus dalam penyampaiannya, yakni modus menyatakan fakta (Mo-Fkt); menyatakan ancaman (Mo-Anc); menyatakan perbandingan (Mo-Ban); bertanya(MO-Tny); dan meyakinkan (Mo-Ykn). Pada

tindak tutur tidak langsung tidak literal ditemukan juga beberapa data dengan penggunaan modus menyatakan fakta (Mo-Fkt); menyatakan ancaman (Mo-Anc); menyatakan perbandingan (Mo-Ban); bertanya (Mo-Tny); dan menyalahkan (Mo-Slh). Berikut pembahasan dari masing-masing aspek yang diteliti.

Tindak Tutur Langsung Literal (LL)

Aspek-aspek situasi tutur yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban dsb. (Leech dalam Wijana, 1996:11). Pada tindak tutur langsung literal didominasi dengan aspek tuturan seusia antara penutur dan lawan tuturnya yang terekam dalam tindak tutur langsung literal dengan tujuan bertanya, memerintah, menyatakan informasi dan menyatakan larangan. Penjelasan hasil analisis data akan dijabarkan sebagai berikut.

Mas Untung : “Cak Tejo, mik sama speker yang di rumah tak ambil yo? Mau dipakek pengajian.”

Cak Tejo : *“Iyo, ambel-ambel!”*(004-LL)

Pada data tuturan 044 ditemukan tindak tutur langsung literal dengan tujuan memerintah yang dituturkan oleh Cak Tejo terhadap mitra tuturnya Mas Untung. Pada peristiwa tutur tersebut Mas Untung meminta izin untuk mengambil mik dan speker yang ada di rumah Cak Tejo dan dengan tuturan langsung pada sasaran Cak Tejo memerintahkan dan memberi izin sekaligus agar Mas Untung dapat mengambil benda yang ia inginkan.

Jika dilihat dari aspek situasi yang digunakan terlihat faktor usia mendominasi tuturan tersebut. Cak Tejo memiliki usia yang lebih tua dari Mas Untung. Dalam hal ini, Cak Tejo tidak

perlu merasa sungkan dalam bertutur secara langsung mengingat tidak ada hal yang dapat merugikan penutur jika nantinya tuturan yang digunakan tidak berterima pada mitra tuturnya.

Tindak Tutur Langsung Tidak Literal (LTL)

Pada tuturan antartokoh dalam film *King* ini ditemukan juga beberapa tindak tutur langsung tidak literal. Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diujarkan dengan modus yang sesuai dengan maksud ujaran namun kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Berikut penjabarannya.

Raden : (mengintip lalu perlahan mendekati Guntur sambil membawa minuman) *“Minum dulu Tur!”* (005-LTL)

Guntur : “Makasih Den.”

Pada tuturannya, Raden bermaksud memerintahkan mitra tuturnya untuk berhenti sejenak karena tidak tega melihat Guntur sudah kelelahan dan bermaksud mengajak mitra tuturnya berbincang. Maksud memerintah tersebut disampaikan oleh Raden secara tidak literal dengan perintah untuk minum terlebih dahulu padahal maksudnya berbeda. Dalam tindak tutur tersebut sebenarnya terjadi antara dua orang anak laki-laki dengan usia yang sama. Penutur menggunakan tindak tutur langsung secara tidak literal karena pada saat peristiwa tersebut terjadi, mitra tutur dalam keadaan lari sehingga penutur merasa tidak tepat ketika menggunakan tindak tutur langsung pada sasaran atau pun tindak tutur yang disertai argumentasi karena dikhawatirkan akan timbul daya lain yang tidak diinginkan pada mitra tutur.

Tindak Tutur Tidak Langsung Literal (TLL)

Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Rustono (1998:9) mengatakan bahwa modus tuturan adalah tuturan verba yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran penutur atau sikap penutur tentang apa yang dituturkannya. Ada beberapa modus yang digunakan dalam tindak tutur langsung tidak literal. Dari beberapa modus yang ditemukan, modus menyatakan fakta merupakan modus yang lebih dominan digunakan oleh para penutur. Berikut penjelasan tindak tutur yang ditemukan.

Pak Lurah : ***“Bang Fikar, Hati-hati Kon! Di belakang itu bukan cuma ada karung sama kambing!”***(001-TLL-Mo-Fkt)

Bang Fikar : ***“Tenang saja Pak Lurah, aman kok.”***

Tindak tutur tersebut terjadi antara penutur (Pak Lurah) dan mitra tuturnya (Bang Fikar). Peristiwa tutur terjadi di dalam mobil yang tengah dikendarai oleh Bang Fikar yang hendak mengantarkan Pak Lurah yang sedang membawa piala untuk kejuaraan bulutangkis antardesa. Terjadi percakapan antara keduanya di dalam mobil. Percakapan tersebut diawali dengan tuturan Pak Lurah dengan modus menyatakan fakta namun dimaksudkan untuk memerintahkan mitra tuturnya untuk memelankan laju kendaraan karena Pak Lurah merasa takut akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan apalagi ketika itu Pak Lurah sedang membawa amanat, yakni sebuah piala yang harus sampai di kantor kelurahan dengan aman. Penggunaan kata-kata pada tuturannya termasuk literal karena diksi yang

digunakan sesuai dengan maksud tuturan Pak Lurah.

Aspek situasi yang tergambar pada peristiwa tutur tersebut ada dua, yakni melibatkan aspek rentang usia antarkeduanya dan kedudukan sosial. Penutur yang memiliki jabatan sebagai lurah terlihat sedikit menggunakan posisinya untuk sedikit memerintah mitra tuturnya yang dalam perintah tersebut tergambar ada sebuah tanggung jawab yang diemban oleh Pak Lurah. Pada aspek situasi tutur usia yang terpaut jauh antara mereka terlihat bahwa Pak Lurah menggunakan modus menyatakan fakta untuk menimbulkan daya yang tidak langsung agar suasana yang didapat ketika mereka berdialog tetap membuat nyaman mitra tuturnya dan tidak menyinggung perasaan si.

Guntur : ***“Heh, kita mau apa kesini? Aku gak kepenak permainan begituan.”***(046-TLL-Mo-Tny)

Raden : ***“Yang ini lebih asik, Kamu akan lihat Raden tidak akan kehilangan cara.”***

Pada tindak tutur di atas Guntur selaku penutur menggunakan modus bertanya yang sebenarnya ingin mengajak mitra tuturnya tersebut pergi dari tempat itu karena penutur merasa tidak nyaman berada di tempat tersebut. Ajakan yang menggunakan modus bertanya tersebut disampaikan secara literal oleh penutur.

Cak Tejo : ***“Nggak apa-apa Tur kalah, gak apa-apa. Kamu gak jadi juara juga gak apa-apa, Kamu gak menang bapak juga gak apa-apa, tapi tulung jadi anak yang gak suka ngerepotin orang banyak, Kamu gak ngambil barang yang bukan hakmu, Kamu***

gak nyakitin sesamamu dan yang lebih penting Kamu jangan menyalahkan orang lain ketika Kamu gak bisa menang, jadi gak usah ngambek kalau Kamu gak...”(057-TLL-Mo-Ykn)

Guntur : “Guntur menang, Guntur gak kalah kok.”

Pada tuturan Cak Tejo tersebut, Cak Tejo bermaksud untuk melarang anaknya untuk tidak meratapi nasibnya yang terlalu ingin jadi juara bulutangkis di desany namun selalu saja ada rintangan yang ia hadapi. Namun, larangan tersebut diungkapkan dengan modus menyakikan Guntur bahwa semuanya baik-baik saja dan pada penggunaan kata-kata pada tuturan tersebut termasuk literal.

Pak Lurah : *“Hati-hati, kalau sampai piala ini rusak saya juga rusak, kalau mobil Kamu yang nyungsep ya nggak opo-opo, jangan ini yang nyungsep.”(002-TLL-Mo-Anc)*

Bang Fikar : “Tenaang sajalah Pak Lurah, oto boleh nyungsep tapi piala jangan.”

Tindak tutur yang digunakan oleh Pak Lurah di atas dimaksudkan agar mitra tuturnya memerintah mitra tuturnya memelankan laju kendaraannya dengan menggunakan modus ancaman. Modus ini digunakan karena pada tuturan sebelumnya yang juga mengandung perintah belum dilaksanakan oleh mitra tuturnya sehingga digunakanlah modus ini dengan penggunaan kata yang literal.

Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal (TLTL)

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (TLTL) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Pada dialog antartokoh dalam film King ini ditemukan sebelas ujaran yang termasuk dalam klasifikasi tindak tutur tidak langsung tidak literal. Berikut data yang ditemukan tersebut.

Simbah : *“Iki tebahku, wani kon nyolong tebahku, iki tebahku, wani? Iki tebahku.”(055-TLTL-Mo-Fkt)*

Mama Micel : “Maaf nek, ada apa ya?”

Pada tuturan Si Mbah tersebut digunakan tuturan tidak langsung tidak literal. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk memerintahkan mitra tuturnya mengembalikan *tebah* miliknya namun disampaikan dengan menyatakan fakta bahwa *tebah* itu miliknya. Jika dilihat dari penggunaan kata pada kalimat Si Mbah, kata-kata pembentuknya tidak literal karena tidak sesuai dengan suruhan yang ingin disampaikan oleh Si Mbah.

Cak Tejo : *“Besok saya masukin aja foto-foto itu dalam lemari, gak ada ceritanya anak cengeng jadi juara.” (037-TLTL-Mo-Anc)*

Guntur : (menunduk lalu lari menuju kamar)

Pada peristiwa tutur tersebut Cak Tejo selaku penutur menggunakan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Tuturan tersebut sebenarnya bertujuan untuk melarang anaknya untuk selalu melihat foto ibunya ketika sedih karena Cak Tejo tidak anak laki-lakinya itu jadi anak yang cengeng. Namun, larangan tersebut

disampaikan dengan modus mengancam dan tidak literal.

Simbah : “Gak usah Kon dolan karo wong sugeh, bukan karena opo, nang kene awak’e dewe gak podu, Kon ki jok dolan ae, ojok gawe soro embah, nek simbah ono opo-opo sopo seng arek ngrumati kon? Nanges ta?”

Raden : “*Asepe mbah.*” (056-TLTL-Mo-Fkt)

Pada tuturan Raden tersebut ditemukan tuturan tidak langsung tidak literal. Tuturan dianggap tidak langsung karena menggunakan modus pengungkapan fakta namun sebenarnya tujuan tuturannya adalah ingin menyatakan *tidak* atau penolakan pada tuturan Si Mbah. Penggunaan kata-katanya pun tidak literal karena tidak sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan penutur.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa tuturan yang digunakan pada dialog film *King* bervariasi dalam penggunaan modusnya yang dilihat dari hubungan kelangsungan tuturan dan kesamaan makna yang digunakan dalam pemilihan diksi (literal).

Dari hasil analisis data didapat tindak tutur langsung yang terbagi atas langsung literal dan tidak literal. Pada tindak tutur langsung literal(LL) ditemukan tindak tutur dengan tujuan memerintah, bertanya, menyatakan informasi, dan menyatakan larangan dan beberapa tuturan berbentuk tindak tutur langsung tidak literal (LTL). Selanjutnya, tindak tutur yang ditemukan adalah tindak tutur tidak langsung yang terbagi atas tindak tutur tidak langsung literal dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Tindak tutur tidak langsung literal (TLL)menggunakan beberapa modus

dalam penyampaiannya, yakni modus menyatakan fakta (Mo-Fkt); menyatakan ancaman (Mo-Anc); menyatakan perbandingan (Mo-Ban); bertanya(MO-Tny); dan meyakinkan (Mo-Ykn). Pada tindak tutur tidak langsung tidak literal ditemukan juga beberapa data dengan penggunaan modus menyatakan fakta (Mo-Fkt); menyatakan ancaman (Mo-Anc); menyatakan perbandingan (MO-Ban); bertanya (Mo-Tny); dan menyalahkan (Mo-Slh). Selain penggunaan tindak tutur yang dikaji dari kelangsungan dan keliteralan tuturan, data pada hasil analisis juga dikaji dari segi aspek situasi tuturnya yang melatarbelakangi penggunaan tuturan pada penutur. Didapat beberapa aspek situasi tutur yang melatarbelakangi tuturan, yakni aspek usia, ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan ke pembelajaran sekolah menengah atas (SMA) karena dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia pada setiap keterampilan berbahasa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan penulis terbatas hanya pada penggunaan tindak tutur yang dikaji melalui hubungan kelangsungan dan keliteralan disertai modus. Untuk itu, penulis menyarankan kepada peneliti yang berminat di bidang kajian yang sama untuk meneliti tindak tutur berdasarkan kelangsungan dan hubungannya dengan media penyampaian dan ilokusi. Sedangkan media analisis dapat digunakan tuturan langsung selain dialog dalam film.
2. Guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA hendaknya

mempergunakan macam-macam kelangsungan tuturan dalam proses pembelajaran untuk melatih kepekaan siswa terhadap kondisi sekitar maupun orang lain dengan cara yang lebih bersahabat dibandingkan menyampaikan suatu maksud secara langsung yang membuat siswa merasa didikte oleh gurunya. Guru juga dapat memanfaatkan media film beserta dialog di dalamnya sebagai media belajar yang dapat memberikan variasi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, terutama dalam pembelajaran drama atau menyampaikan kembali isi sebuah cerita dengan bahasa sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahardi, R. Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- _____. 2005. *Pragmatik Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.